

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah seksologi selalu menarik perhatian untuk dibicarakan karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia yang lebih tinggi. Keinginan untuk melakukan hubungan seksual dalam arti sempit disebut libido (nafsu syahwat, nafsu birahi). Hubungan seksual antar manusia ditujukan untuk dapat mempertahankan keturunan manusia dan kenikmatan (Manuaba, dkk, 2009).

Sejalan dengan meningkatnya minat terhadap kehidupan seksual, remaja selalu berusaha mencari informasi obyektif mengenai seks. Oleh karena itu, hal yang paling membahayakan adalah bila informasi yang diterima remaja berasal dari sumber yang kurang tepat sehingga akhirnya remaja menginterpretasikannya dengan salah. Hal ini merupakan akibat kekurangpahaman remaja terhadap masalah seputar seksual yang dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual yang tidak bertanggungjawab sehingga terjadi kehamilan sebelum menikah (Soetjiningsih, 2004).

Kehamilan bisa menjadi dambaan, tetapi juga dapat menjadi suatu malapetaka apabila kehamilan itu dialami oleh remaja yang belum menikah. Di Amerika Serikat, di perkirakan terjadi 130.000 kelahiran bayi dari hasil hubungan pranikah. Angka tersebut dapat jauh lebih kecil di banding kan hal yang terjadi sebenarnya. Masalah tersebut ternyata lebih menonjol di berbagai negara Eropa dan Asia (Kusmiran, 2011).

Kehamilan pada masa remaja dan menjadi orangtua pada usia remaja berhubungan secara bermakna dengan risiko medis dan psikososial, baik terhadap ibu maupun bayinya. Faktor kondisi fisiologis dan psikososial instrinsik remaja, bila diperberat lagi dengan faktor-faktor sosiodemografi seperti kemiskinan, pendidikan yang rendah, belum menikah, asuhan pranatal yang tidak adekuat akan mengakibatkan

meningkatnya risiko kehamilan dan kehidupan keluarga yang kurang baik. Konsekuensi kehamilan remaja ini adalah pernikahan remaja dan pengguguran kandungan (Soetjiningsih, 2004).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini di Indonesia, yaitu pendidikan rendah, kebutuhan ekonomi, kultur nikah muda, pernikahan yang di atur dan seks bebas pada remaja. Remaja yang melakukan seks bebas merasa bahwa seks bebas aman untuk dilakukan, padahal seks bebas mempunyai banyak risiko salah satunya yaitu kehamilan di luar nikah (BKKBN, 2012).

Resiko kesehatan reproduksi yang harus dihadapi perempuan pada perkawinan dini antara lain aborsi, anemia, IUFD, premature, kekerasan seksual, atonia uteri, cancer serviks, selain itu juga dapat menimbulkan masalah peningkatan angka perceraian dan berdampak juga pada sosial ekonomi (Manuaba, 2008).

Indonesia termasuk negara dengan presentase pernikahan usia muda di dunia dengan peringkat ke-37, tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Menurut RISKESDAS 2010, presentase perempuan menikah di usia 15-19 tahun sebesar 41,9% dan usia 10-14 tahun sebesar 4,3% (BKKBN, 2012).

Kebijakan pemerintah tentang perilaku reproduksi manusia yang ditegaskan dalam UU No. 10 Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa pemerintah menetapkan kebijakan upaya penyelenggaraan keluarga berencana, perkawinan diijinkan bila laki-laki berumur 21 tahun dan perempuan berumur 19 tahun. Sehingga perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan bila pria kurang dari 21 tahun dan perempuan kurang dari 19 tahun. Perkawinan yang sehat memenuhi kriteria umur calon pasangan suami istri adalah memenuhi umur kurun waktu reproduksi sehat yaitu umur 20-35 tahun karena berkaitan dengan reproduksi wanita. Secara biologis organ reproduksi wanita lebih matang apabila terjadi proses reproduksi, secara psikososial umur tersebut wanita mempunyai kematangan mental yang cukup memadai. Perkawinan yang

sehat memenuhi kaidah kesiapan pasangan suami istri dalam aspek biopsikosial, ekonomi, dan spiritual (Marmi, 2013).

Menurut Kementerian Agama DIY tahun 2011, angka kejadian menikah dibawah umur tertinggi di Kabupaten Bantul dengan jumlah rincian Bantul 107 orang, Gunung Kidul 96 orang. Dibandingkan dengan tahun 2012, Gunung Kidul menempati urutan pertama dengan rincian 108 orang dan Bantul 107 orang. Sedangkan tahun 2013, angka kejadian menikah dibawah umur tertinggi di duduki Bantul dengan rincian 118 orang diikuti Gunung Kidul 116 orang.

Menurut Kementerian Agama Bantul tahun 2013, menikah dibawah umur tertinggi di Kecamatan Banguntapan dengan rincian Banguntapan 21 orang diikuti Sewon 15 orang. Sedangkan pada tahun 2011 dan 2012 angka kejadian menikah dibawah umur tidak masuk dalam kategori tertinggi dengan rincian pada tahun 2011 sejumlah 2 orang dan tahun 2012 sejumlah 9 orang. Ada peningkatan yang sangat cepat pada tahun 2011-2013.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan terdahulu, ada hubungan usia pernikahan dengan persepsi tentang pernikahan dini yaitu usia yang kurang dari 20 tahun persepsi tentang pernikahan cukup sebesar 33% sedangkan persepsi tentang pernikahan baik hanya 12% (Rafidah, dkk, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianto menunjukkan bahwa siswa SMP berjenis kelamin perempuan yang menerima perilaku seksual pranikah sebesar 42,4% (Yulianto, 2010). Menurut hasil penelitian Bahar dkk, faktor dominan yang memengaruhi remaja menikah di usia muda yaitu faktor biologis dan faktor pergaulan dengan rincian faktor biologis sebesar 30,68% dan faktor pergaulan sebesar 15,18% (Bahar, dkk, 2012).

Secara sosial hubungan seks baru diperbolehkan bila pasangan telah terikat dalam perkawinan. Ditengah masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila, belum dapat diterima kehamilan tanpa status perkawinan yang resmi, atau hidup bersama tanpa pernikahan.

Menghadapi gerakan keluarga berencana dianjurkan untuk menikah pada usia yang relatif dewasa (20-25 tahun) sehingga diperlukan waktu panjang mencapai umur itu (Manuaba, dkk, 2009).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2014, bahwa prevalensi kejadian pernikahan dini pada tahun 2011 sebesar 9,28% dengan rincian kehamilan di luar nikah sebesar 61,53%, pada tahun 2012 ada penurunan yaitu prevalensi kejadian pernikahan dini sebesar 7,05% dengan rincian kehamilan di luar nikah sebesar 36,36%. Sedangkan pada tahun 2013, ada kenaikan prevalensi kejadian pernikahan dini dari tahun sebelumnya menjadi 17,9% dengan rincian kehamilan di luar nikah sebesar 80%. Dari hasil studi pendahuluan yang didapatkan, peneliti ingin meneliti pada tahun 2013 karena ada peningkatan dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui adakah hubungan antara kehamilan di luar nikah dengan kejadian pernikahan dini di Puskesmas Banguntapan III Bantul Yogyakarta tahun 2013.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan kehamilan di luar nikah dengan kejadian pernikahan dini di Puskesmas Banguntapan III Bantul Yogyakarta tahun 2013 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kehamilan diluar nikah terhadap kejadian pernikahan dini di Puskesmas Banguntapan III Bantul Yogyakarta tahun 2013.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya prosentase kehamilan di luar nikah di Puskesmas Banguntapan III Bantul Yogyakarta tahun 2013.

- b. Diketuainya prosentase kejadian pernikahan dini di Puskesmas Banguntapan III Bantul Yogyakarta tahun 2013.
- c. Diketuainya keeratan hubungan kehamilan di luar nikah dengan kejadian pernikahan dini di Puskesmas Banguntapan III Bantul Yogyakarta tahun 2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membuktikan teori bahwa faktor seks bebas pada remaja dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah sehingga terjadilah pernikahan di usia kurang dari 19 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk membuktikan adakah hubungan kehamilan di luar nikah dengan kejadian pernikahan dini, serta dapat menambah wawasan bagi peneliti sendiri.

b. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan remaja tentang hubungan kehamilan di luar nikah dengan kejadian pernikahan dini serta dampak yang akan terjadi.

c. Bagi Tenaga Kesehatan (Medis)

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran, masukan dan informasi tentang kejadian pernikahan dini yang terjadi karena faktor seks bebas pada remaja yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah. Sehingga dapat meningkatkan program yang telah diberlakukan dan memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi kepada remaja.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan meningkatkan pengetahuan mengenai hubungan kehamilan di luar nikah dengan kejadian pernikahan dini.

E. Keaslian Penelitian

1. Rafidah, dkk (2009) melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di kabupaten Purworejo Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pernikahan dini. Jenis penelitian adalah observasional dengan rancangan *cross sectional study*. Terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan rendah, ekonomi keluarga, dan persepsi tentang pernikahan dengan kejadian pernikahan dini di Purworejo dengan P value 0,000 dan taraf signifikansi 0,05. Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian mengenai pernikahan dini, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, tempat penelitian, variabel, populasi, teknik sampling dan sampel peneliti.
2. Yulianto (2010) melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran sikap siswa SMP terhadap perilaku seksual pranikah di SMPN 159 Jakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap siswa apakah bersikap menerima atau bersikap menolak terhadap perilaku seksual pranikah. Jenis penelitian ini menggunakan *deskriptif kuantitatif*. Teknik pengambilan sampel yaitu *stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 43,2% siswa bersikap menerima perilaku seksual pranikah dan 56,8% siswa bersikap menolak perilaku seksual pranikah. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengenai perilaku seksual pranikah, sedangkan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat penelitian, variabel, teknik sampling, populasi dan sampel peneliti.
3. Bahar, dkk (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi faktor pendorong pernikahan dini dengan metode analisis faktor”. Penelitian menggunakan *cluster sampling*. Hasil penelitian yaitu tiga faktor dominan yang mempengaruhi remaja menikah di usia muda yaitu faktor ekonomi dan biologis (30,68%), faktor pergaulan (15,18%) dan faktor tradisi (13,62%). Persamaan dengan penelitian ini

adalah penelitian mengenai pernikahan dini, sedangkan perbedaannya penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel, teknik sampling, populasi dan sampel peneliti.

